

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Perilaku

Pada kajian teori ini peneliti mulai dengan memaparkan tentang perilaku agar memahami pengertian tingkah dan sekali untuk menjelaskan bahwa menyontek itu adalah suatu perilaku yang terbentuk, berkembang dan berpengaruh terhadap perkembangan moral siswa. Perilaku pada hakekatnya merupakan reaksi manusia terhadap suatu rangsangan yang dipengaruhi oleh emosi atau perasaan saat menerima rangsangan. Sebagai reaksi, perilaku selalu berhubungan dengan dua pilihan yaitu senang dan tidak senang, menuruti dan melaksanakannya atau menjauhi dan menghindarinya, Sedangkan peranan pendidikan dalam membentuk perilaku pada anak didik sangat penting karena pendidikan salah satu yang mempengaruhi perkembangan jiwanya dan pembentuk perilaku anak didik.¹⁹

Perilaku juga dibentuk oleh behaviorisme, situasi dan keadaan sosial masyarakat, faktor personal instink (naluri) yang menentukan perilaku, misalnya mengapa manusia berperang karena ada instink melawan, merebut, dan berkelahi. Mengapa manusia membangun peradaban karena memiliki instink membangun, ketika seseorang meminjam uang terlihat lemah, tidak berdaya tetapi ketika ditagih hutangnya berubah menjadi

¹⁹ Dewi Rafiah Pakpahan "Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat pada Bank Syariah di Wilayah Kelurahan Sei Sikambang". *Jurnal At-Tawassuth*, Vol. III, No.3, 2017, hlm 345 – 367

garang atau menghindar. Jadi situasi atau lingkungan yang menentukan perilaku manusia.

Perilaku terjadi karena pengaruh genetika (keturunan) para ahli genetika perilaku mengkombinasikan metode genetika dan psikologi untuk mempelajari karakteristik perilaku keturunan, karakteristik manusia ditentukan oleh banyak gen, mereka adalah poligenik, seperti intelegensi, tinggi badan dan emosional menunjukkan variasi terus menerus. Kadang-kadang efek genetik spesifik dapat menyebabkan retardasi mental, tetapi di beberapa kasus, potensi intelektual seseorang ditentukan oleh banyaknya gen yang mempengaruhinya sebagai faktor yang mendasari berbagai kemampuan disamping itu juga tergantung pada kondisi lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Perilaku sebagai penafsiran tindakan moral yang dapat dilihat dari struktur kepribadian, perkembangan kepribadian, masalah konformitas, perbedaan individual didalam kepribadian. Struktur kepribadian terdiri dari gambaran diri (*self image*), berbagai gambaran yang diharapkan tentang seseorang dan berbagai perilaku yang dimaksudkan seseorang untuk menjelaskan kepada orang lain.²⁰

Perilaku-perilaku disebut juga tindakan-tindakan yang muncul dari seperangkat *impuls* biologis yang merupakan hasil seleksi alam, tetapi begitu *impuls* alami dinyatakan terlepas dari asalnya

²⁰ Raodhatul Jannah, "Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Moral Siswa" *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*: Volume 4 Nomor 1 Juni 2018. hlm 54

yang alami, pada saat itu juga *impuls* diorganisasikan secara hirarkis dalam tatanan konsep diri oleh karena itu dalam hal pengertian ini bahwa perilaku dikendalikan dan dipengaruhi oleh pengaruhi-pengaruhi sosial.²¹

Perilaku bisa terjadi oleh pengaruh lingkungan melalui proses belajar atau proses kondisioning sebagai akibat dari hubungan dengan lingkungan. Kesalahan berpikir penyebab tindakan kriminal, penyimpangan perilaku didasari oleh pemahaman yang keliru tentang cara memenuhi kebutuhan dasar dan nalurinya. Maka kualitas kepribadian seseorang dapat dilihat dari kemampuan menyesuaikan diri dan perilaku positif dalam mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik.²²

Perilaku merupakan dorongan terhadap pengaruh luar oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, dan bersikap yang merupakan refleksi dari berbagai aspek baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga dapat diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang yang digolongkan dalam dua golongan yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata) dan bentuk aktif (tindakan konkrit) sedangkan

²¹ Mulawarman , Aldila Dyas Nurfitri, “Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan”. *Buletin Psikologi UGM* 2017, Vol. 25, No. 1, hlm, 36 – 44

²² Ahmad Syarifuddin “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”. *Jurnal Ta’dib*, Vol. XVI, No. 01, Edisi Juni 2017, hlm 114

dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh makhluk hidup.²³

Perilaku juga dikatakan sebagai sifat-sifat yang layak bagi manusia maka perilaku sebagai sifat-sifat yang layak, tentu manusia harus berperilaku karena manusia memungkinkan untuk melakukan perilaku tertentu, dalam hal ini manusia hanya melakukan tingkah manusiawi, di samping ukuran perbuatan tingkahlaku sangat manusiawi dan dianggap salah apabila seseorang melakukan tingkahlaku yang tidak mungkin dan tidak seharusnya dilakukan oleh manusia tentu melanggar norma kemanusiaan dan dianggap tidak manusia. Penilaian perilaku tidak manusia tersebut norma kemanusiaanlah yang menjadi barometernya misalnya undang-undang, peraturan, hukum, bahkan agama. Penilaian dari perilaku ini manusia dikatakan berperilaku baik dan berperilaku buruk.

Perilaku sebagai hasil pemikiran bahwa perilaku dipengaruhi hasil kemampuan berpikir seseorang sehingga kualitas dan jenis pekerjaan tergantung kemampuan berpikir seseorang sehingga orang mengerjakan pekerjaan yang sama kadang-kadang hasilnya berbeda dan bisa saja seseorang mengerjakan pekerjaan tidak sama dengan orang lainnya.

Perilaku juga termasuk cara berbuat, dalam hal ini tentu perilaku menggambarkan bagaimanakah seseorang dalam

²³ Maria Cleopatra “Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika”. *Jurnal Formatif* 5(2) 2016, hlm 168

melakukan suatu pekerjaan dan itu menunjukkan perilaku seseorang. Perinsip perilaku pada hakekatnya pekerjaan yang baik harus dilakukan dengan cara-cara yang baik pula akan menghasilkan perilaku yang sempurna dan hasil yang baik. Maka perilaku yang dikelompok sebagai cara berbuat mengingatkan bahwa pekerjaan dapat dilakukan dengan cara-cara yang baik dan pekerjaan dapat juga dikerjakan dengan cara-cara yang salah dan menggunakan segala cara untuk mendapat hasil suatu pekerjaan. Menggunakan segala cara untuk mendapat sesuatu yang diinginkan inilah termasuk perilaku yang tidak baik.

Perilaku manusia bisa diartikan menjadi sebuah sikap atau tindakan dan juga semua yang dilakukan manusia pada saat bekerja atau diluar pekerjaan seperti saling bertukar pendapat, berbicara, berjalan dan kegiatan lainnya. Menurut pendapat Kurt Levin, perilaku manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh lingkungan maka perilaku merupakan fungsi interaksi antara individu yang bersangkutan dengan lingkungan²⁴. Masing masing individu juga memiliki karakteristik yang berbeda beda sehingga manusia juga memiliki beberapa keunikan tersendiri yang belum tentu dimiliki orang lain. Sedangkan menurut Gibson, perilaku manusia bisa diartikan sebagai sikap atau tindakan dan juga

²⁴.Koentjoro Soeparno, "Social Psychology: The Passion of Psychology", *Buletin Psikologi*, Fakultas Psikologi UGM, Volume 19, No. 1, 2016, h. 18.

segala sesuatu yang dilakukan manusia seperti bertukar pendapat, berjalan, berbicara dan sebagainya²⁵.

Beberapa penjelasan di atas terkait dengan perilaku itu adalah reaksi terhadap sesuatu, situasi dan keadaan sosial, faktor genetika, penafsiran tindakan moral, tindakan-tindakan yang muncul sebagai reaksi terhadap alam, tindakan yang dipengaruhi oleh faktor dari luar, hasil suatu pemikiran, cara-cara berbuat, amal perbuatan, tabiat dan sifat-sifat dari suatu kebiasaan

B. Perilaku menyontek

Kata menyontek sama dengan cheating. Cheating adalah perbuatan yang menggunakan cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.²⁶ Perilaku menyontek dilakukan siswa saat anak sedang melaksanakan ulangan atau ujian dengan membuka buku atau catatan untuk mencari jawaban ulangan atau ujian tersebut²⁷ dalam hal ini siswa yakin bahwa dengan menyontek mereka akan mendapatkan hasil yang baik dan sebagai salah satu cara untuk mengatasi kesulitan mereka dan sebagai jalan pintas untuk mendapatkan hasil yang baik dengan cara yang mudah dan gampang.

²⁵ . Endi Sarwoko, “Peranan Faktor Individu, Budaya Organisasi, dan Perilaku Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Radio Swasta Nasional di Malang” *Jurnal Modernisasi*, Volume 3, Nomor 1, Februari 20017, h. 12.

²⁶ Irawati, M. Asrori, Indri Astuti, *Ibid*

²⁷ Zidni Imawan Muslimin, “Hubungan Antara Kekuatan Aqidah dan Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga, *Jurnal Psikologi Integratif* Volume 1 No1 2017, h. 7.

Menyontek salah satu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang. Menyontek bukan merupakan sifat bawaan individu, tetapi sesuatu yang lebih merupakan hasil belajar/pengaruh yang di dapatkan seseorang dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, ”menyontek” lebih sarat dengan muatan aspek moral dari pada muatan aspek psikologis. Menyontek secara sederhana dapat dimaknai sebagai penipua.²⁸.

Istilah lain menyontek ketidak jujuran akademik yaitu kecurangan akademik (*Academic Fraud*) Kecurangan akademik merupakan berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi siswa dan mahasiswa secara tidak jujur, termasuk di dalamnya, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademi²⁹

Perilaku menyontek sebagai perilaku ketidak jujuran akademik³⁰ dan menyontek juga dikatakan mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya dengan melanggar aturan

²⁸Irawati, M. Asrori, Indri Astuti,” Studi Kasus Peserta Didik Menyontek Saat Ulangan Mata Pelajaran Matematika Kelas X MIA 3 *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Internasional* Vol 2 No 2 2019, hlm 4

²⁹ Yuli Fitri,” Perilaku Menyontek: Persepsi Terhadap Iklim Sekolah Dengan Ketidakjujuran Akademik” *Jurnal psikologi TerapanI* vol 7 No 2, 2019, hlm 2

³⁰ Eastman Jacqueline K, “Academic Honesty: Are Business Student Different From Other Colegge Students”, *Journal of Education For Business*, Vol 8 2017, h. 101.

ujian yang telah disepakati.³¹ Menyontek juga diartikan perilaku tidak jujur, tidak legal dalam mendapatkan jawaban ujian³²

Pengertian menyontek sebagai perilaku ketidakjujuran yang dikategorikan sebagai ketidakjujuran akademik berarti menyontek melanggar integritas akademik. Integritas akademik adalah kejujuran dilingkungan akademik yang menyangkut proses pembelajaran, pengetahuan, penilaian bahkan penemuan sesuatu yang baru. Dalam penerapan integritas akademik, hal-hal yang dianggap melanggar integritas akademik secara keseluruhannya adalah perilaku menyontek, tindakan plagiat dalam tulisan ilmiah, memalsukan dokumen institusi. Integritas akademik adalah nilai dasar dalam pelaksanaan kegiatan akademik. Ketidakjujuran akademik adalah salah pelanggaran terhadap integritas akademik³³.

Perilaku menyontek juga disebutkan kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang bisa mempengaruhi hasil evaluasi atau penilaian³⁴. Oleh karena itu Cheating behaviour is not expected to happen in the

³¹ Storm D Robert, "Cheating in Middle School and High School", *Education Journal* 2006, Vol 2, h 8

³² Virza Agustian, "Perilaku menyontek SMAN Padang serta Upaya Pencegahan Oleh guru BK", *Jurnal Konslor* Universitas Negeri Padang, 2013, h. 71.

³³ Tyas Firmantyo, Asmadi Alsa, "Integritas Akademik dan Kecemasan Akademik dalam Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa," *Jurnal Psikohumanior*, Vol 1 No 1 2016, hlm 3

³⁴ Dody Hartanto, "Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Persoalannya," *Jurnal Wahana* Volume 2 No 2 Oktober 2015, h. 32.

administration of the broad scale testing like the national examination. Cheating behaviour is considered as violating the law because this will give benefit to those doing cheating³⁵.

Perilaku menyontek juga disebut sebagai perbuatan atau trik-trik yang tidak jujur, perilaku tidak terpuji atau perbuatan curang yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik terutama terkait dengan evaluasi³⁶ dalam pendapat yang lain juga disebutkan bahwa perilaku menyontek adalah tindakan atau perbuatan berupa cara-cara yang tidak jujur dan terlarang yang dilakukan oleh seseorang pelajar untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akademiknya dengan memanfaatkan informasi dari luar secara tidak sah³⁷

Perilaku menyontek juga dikatakan berbohong atau membohongi diri sendiri karena tuntutan harus mendapatkan nilai yang tinggi dirapor atau untuk menyenangkan hati kedua orang tua³⁸ berbohong terhadap diri dan terhadap orang lain. Berbohong

³⁵ Thomas Mbenu Nulangi, Djemari Mardapi, "The Accuracy of the Cheating Detection Methods in Large-Scale Tests: Mathematics National Examination", *Jurnal Pendidikan dan Penelitian*, volume 22 No 2, 2018, hlm 213

³⁶ Endang Pujiastuti, "Hubungan Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek Mahasiswa Psikologi," *Jurnal Mimbar UNISBA Bandung* Volume XXVIII No 1 2016, h.103-112.

³⁷ Muhammad Nizar, "Perilaku Menyontek Sebagai Indikasi Gagalnya Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Anak dalam Pembelajaran," *Jurnal Taman Cendikia* Universitas Muhammadiyah Mataram NTB, Volume 01 No 01 Juni 2017 h. 29

³⁸ D. Singgih Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta BPK Gunung Mulia 1995), h. 32.

terhadap diri sendiri tidak menunjukkan kemampuan yang sebenarnya tidak percaya kepada kemampuan diri sendiri. Berbohong kepada orang lain apa lagi kepada orang tua sendiri ini perbuatan yang mengecewakan banyak orang³⁹ berbohong di bagi menjadi tiga kategori

1. Memberi, mengambil, atau menerima informasi
2. Menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan
3. Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.⁴⁰

Pengertian diatas menyebutkan bahwa menyontek itu adalah perilaku berbohong. Berbohong adalah mengatakan bukan yang sebenarnya suatu penelitian menyebutkann bahwa berbohong telah dilakukan sejak anak-anak. Dalam kehidupan sehari-hari setia 10 kali percakapan rata-rata 60% individu minimal 1 melakukan kebohongan jadi sekitar 3 kebohongan dalam waktu 10 menit percakapan.

Fraud and corruption are categorised as white-collar crime. White-collar crime is defined as “the crimes committed by individuals of high social status during the course of

³⁹ Cristine Masada HT dan Sabrina Dachmiati, “Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa dan Mahasiswa Menyontek”, *Jurnal Sosio Konseling* Universitas Indraprasta Vol 8 No 3 Desember 2016, h. 229-230.

⁴⁰ Prasetyo Budi Widodo, “Reliabilitas dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri Untuk Mahasiswa Indonesia,” *Jurnal Psikologi* Universitas Diponegoro Vol 3 No 1 2016, h. 8-9.

occupations". This type of offence is highly related with educational level and power.⁴¹

Dari penjelasan diatas maka menyontek pada hakekatnya kesalahan dengan berbagai cara yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan ujian untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Kesalahan tersebut merupakan kecurangan akademik yaitu perilaku yang sangat bertentangan dunia akademik sebagai lembaga ilmiah. Perilaku menyontek yang dilakukan terus-menerus sama saja dengan mengajarkan bersikap curang kepada siswa dan menyontek itu adalah salah satu bentuk perilaku maka menyontek sebagai salah satu perilaku juga berkembang kearah yang mempengaruhinya dan memiliki unsur-unsur pada pengertian perilaku diatas. Oleh karena itu menyontek dapat saja dikatakan sebagai reaksi untuk mendapat nilai yang baik, menyontek sudah menjadi keadaan situasi sosial di kelas tersebut atau menyontek sudah menjadi sifat bagi siswa.

C. Faktor-faktor perilaku menyontek

Keberhasilan belajar dalam bentuk memperoleh nilai yang tinggi merupakan dambaan bagi setiap siswa bahkan nilai yang tinggi satu-satu yang harus diperoleh siswa dalam belajar. Demi mendapatkan nilai yang tinggi tersebut siswa tidak segan-segan untuk mendapatkannya walaupun harus diperoleh dengan perilaku menyontek dalam ujian.

⁴¹ Rijadh Djatu Winardi,"Academic Dishonesty Among Accounting Students: Some Indonesian Evidence",*jurnal Akutansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 14, No. 2, Desember 2017, hal 142

Orang tua murid juga sering menginginkan anak mendapatkan nilai yang tinggi sehingga anak dibebankan dengan harapan orang tuanya. Siswa juga merasa bahwa nilai yang tinggi akan memudahkan masuk sekolah yang di atasnya atau masuk ke Perguruan Tinggi Negeri harus memiliki nilai yang tinggi. Siswa juga beranggapan bahwa nilai yang tinggi akan mudah untuk mendapatkan pekerjaan setelah selesai tamat sekolah⁴².

Anggapan seperti itu tidaklah salah bahkan benar. Seharusnya keberhasilan untuk mendapatkan nilai yang tinggi tentu diiringi dengan belajar yang sungguh-sungguh sehingga hasil belajar yang diperoleh asli sebagai cerminan kemampuan siswa yang bersangkutan dan tentunya memiliki pengetahuan yang sesuai dengan nilai tersebut dengan demikian akan mudah mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah atau perguruan tinggi. Namun tidak jarang siswa mendapatkan nilai yang tinggi namun diperoleh dari hasil menyontek. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa menyontek dalam ujian diantaranya :

1. Tekanan yang terlampaui tinggi terhadap hasil studi berupa angka dan nilai formatif dan sumatif
2. Pendidikan moral kurang diterapkan di kalangan siswa baik di sekolah maupun di rumah

⁴² Christine Masada H.T, Sabrina Dachmiati "Faktor Mempengaruhi Perilaku Siswa dan Mahasiswa Menyontek", *Jurnal SOSIO-E-KONS*, Vol. 8 No. 3, Desember 2016, hal. 227

3. Sikap malas yang tertanam dalam diri siswa sehingga tertinggal dalam menguasai pelajaran dan kurang bertanggungjawab
4. Kurang mengerti dengan makna pendidikan
5. Pergaulan dikalangan siswa dewasa
6. Malas
7. Lupa
8. Tidak percaya diri
9. Menyerah
10. Tidak jujur
11. Guru
12. Keluarga
13. Kondisi sosial ⁴³.

D. Jenis-Jenis Perilaku Menyontek

Para siswa memang memiliki banyak cara untuk mendapatkan hasil yang baik dalam melaksanakan ujian. Cara yang baik itu diantara mereka belajar dengan rutin dan teraktur sejak awal masuk sekolah sehingga dengan tenang dapat mengikuti dan melaksanakan ujian dengan baik tetapi tidak jarang juga siswa melaksanakan ujian dengan cara menyontek dengan cara mereka masing oleh karena itu banyak jenis perilaku menyontek yang dilakukan siswa waktu mereka melaksanakan ujian diantaranya :

⁴³ Septian Dwi Cahyo, Solicha Solicha, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Pelajar Dan Mahasiswa Di Jakarta", *Jurnal Pengukuran Psikologi dan pendidikan Indonesia*, Vol 6 No 1, 2017, hlm 14

1. Berupa catatan kecil

Hal ini dilakukan oleh siswa sengaja membuat catatan pada satu helai kertas dengan cara dilipat dan mereka bawa ke ruangan ujian dengan memasukannya kedalam saku baju atau celana dan di kaos kaki atau bahkan ada juga yang memasukkan kedalam BH siswi pada saat pengawas ujian lengah dan ada kesempatan mereka membuka catatan kecil tersebut mereka melihat jawaban ujian pada kertas catatan kecil tersebut pada saat itu mereka menggunakan catatan kecil tersebut sebagai perilaku menyontek dengan menggunakan catatan kecil.

2. Menulis pada bagian tubuh

Cara ini dilakukan dengan membuat atau menulis catatan sebagai jawaban ujian yang ditulis dibagian tubuh misalnya menulis di telapak tangan, dilengan, dipaha, dikaki artinya mereka menggunakan bagian tubuh mereka untuk melaksanakan ujian dengan cara menyontek. Pada saat ujian mereka melihat catatan yang ada pada bagian tubuh mereka maka saat inilah mereka melakukan perilaku menyontek dengan bagian tubuh mereka.

3. Menulis di meja

Perilaku menyontek seperti ini adalah membuat tulisan dimeja tempat mereka duduk. Biasanya mereka datang lebih awal untuk membuat tulisan tersebut atau biasa mereka menulisnya jauh sebelum ujian dilaksanakan. Melihat catatan pada meja ini relatif mereka agak lebih aman karena tidak kelihatan mereka

melakukan tindakan yang aneh saat ujian mereka cukup menolehkan pandangan mereka saat ujian tidak akan diketahui oleh pengawas ujian atau guru yang bertugas. Siswa dengan tenang melakukan perilaku contek dengan melihat catatan di meja pada saat inilah siswa melakukan perilaku menyontek dengan melihat catatan di meja⁴⁴.

4. Berupa Isyarat atau kode

Perilaku menyontek juga dapat dilakukan oleh siswa dengan melakukan isyarat tertentu atau dengan memberi kode-kode tertentu. Perilaku menyontek cara seperti ini dapat dilakukan oleh siswa dengan siswa lain atau dilakukan oleh guru untuk membantu siswanya terutama apabila ujian menggunakan soal pilihan ganda. Biasanya isyarat dan kode itu yang akan digunakan mereka sudah mensepakatinya terlebih dahulu sebelum ujian dilaksanakan, sering yang digunakan adalah gerakan dan suara misalnya Alis = A, Bahu=B, Dagu= C, Mata = D dan banyak cara yang mereka gunakan untuk mendapatkan jawaban ujian dengan perilaku menyontek diantaranya yaitu dengan isyarat dan kode tertentu.

5. Melalui shot Message Sistem (SMS)

Perilaku menyontek juga dapat dilakukan siswa dengan menggunakan telepon genggam atau Hanphone yaitu melalui SMS

⁴⁴ Rahmawati, Trisno Martono, Harini,” Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Orientasi Tujuan Belajar Siswa SMA/MA di Surakarta,” *ProsidingSemiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis* FKIP USM, 07November 2015, hlm 32

dengan cara membawa telepon genggam atau handphone mereka saat ujian. Mereka menerima jawaban ujian dengan mendapatkan SMS dari orang lain baik dari temannya maupun pihak-pihak tertentu yang dapat membantu mereka dalam menjawab soal ujian dan adakalanya mereka telah menerima SMS jauh sebelum ujian mereka tinggal mencatat jawaban soal yang dikirim melalui SMS tersebut pada selembar kertas. Apabila mereka menerima jawaban soal ujian melalui SMS pada saat itulah mereka melakukan perilaku menyontek melalui SMS⁴⁵.

6. Bertanya Langsung kepada Teman

Perilaku menyontek dengan cara ini dilakukan dengan bertanya langsung kepada teman yang ada di samping kiri dan kanan, didepan atau dibelakangnya tetapi cara ini kurang berhasil karena cepat diketahui oleh pengawas ujian atau guru kecuali kalau pengawasan tidak berada didalam ruangan ujian atau pengawasnya mengantuk dan ketika pengawas mengatuk siswa dapat bertanya kepada teman yang lain atau pengawasnya ketiduran menyontek dengan cara ini dapat dilakukan.

Menyontek dengan cara bertanya kepada ini juga berisik karena bertanya bias menimbulkan suara jadi cepat diketahui oleh pengawas ujian siswa yang bersuara dan juga bertanya kepada teman juga sering teman tidak mau membantu teman yang lainnya. Ketika siswa bertanya kepada teman yang lain tentang

⁴⁵ M Taufiq Hidayat, Yuli Azmi Rozali, " Hubungan Antara Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek Saat Ujian Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul", jurnal Pskologi, Volume 13 No 1 2017, hlm 2

jawaban soal ujian danm mendapat jawaban itu pada saat itulah siswa melakukan perilaku menyontek dengan cara bertanya kepada teman dan sering dilakukan siswa mudah melaksanakannya hanya saja cara seperti ini cepat diketahui oleh pengawan ujian dan kadangkala teman juga tidak mau memberitahuikan jawaban tersebut baik karena malas maupun dikarenakan takut dketahui oleh pengawas ujian⁴⁶.

7. Mengambil Lembar Jawaban Teman

Menyontek dengan cara mengambil lembar jawaban teman ini terhitung sangat sulit untuk dilakukan karena cara seperti ini paling cepat diketahui oleh pengawas ujian mereka harus ekstra hati-hati mengambil lembar jawaban temannya karena disamping paling cepat diketahui oleh pengawas teman juga tidak mau lembar jawabannya diketahui oleh orang lain tetapi ada kelas tertentu sudah sepakat dan kompak untuk memberikan lembaran jawabannya kepada teman yang lain dalam satu kelas tersebut dsn resiko tanggung jawaban bersama karena mereka sudah sepakat untik meelakukan hal itu walaupun mereka mengerti itu tidak boleh tapi demi solidaritas mereka melakukannya bersama-sama dan resikonya juga ditanggung bersama.

Ketika seorang teman mengambil lembar jawaban temannya dan mengambil jawaban dari lembaran itu maka pada saat itulah

⁴⁶ Warsiyah,” Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim (Pengaruh Tingkat Keimanan, Prokrastinasi Akademik dan Sikap terhadap Menyontek pada Perilaku Menyontek MahasiswaFakultas Tarbiyah IAIN Walisongo),” Tesis, 2016, hlm 67

mereka melakukan perilaku menyontek dengan mengan mengambil lembar teman.⁴⁷

8. Bertanya kepada Teman yang Sudah Selesai

Perilaku menyontek dapat juga dilakukan oleh siswa dengan cara bertanya kepada teman yang terlebih dahulu selesai mengerjakan soal ujian. Perilaku menyontek seperti ini memang sangat mudah untuk dilakukan tetapi cepat juga diketahui oleh pengawas ujian oleh karena itu perilaku menyontek seperti adalah tidak aman bagi siswa melakukannya kalau dilakukan oleh siswa yang dalam satu kelas yang mengikuti ujian yang sama terlebih lagi jika teman yang sudah selesai tidak mau memberikan jawaban ujian tersebut.

Perilaku menyontek seperti ini juga sebagai bentuk membocorkan soal ujian dan membocorkan jawaban ujian dapat juga dilakukan oleh siswa di sekolah yang berbeda dengan menggunakan media sosial. Perlu diketahui oleh guru bahawa siswa yang sudah selesai melaksanakan ujian baik di sekolah yang sama maupun di sekolah yang berbeda dapat membocorkan soal dan jawaban ujian. Perilaku menyontek dengan bertanya kepada siswa yang sudah selesai melaksanakan ujian disekolah yang sama maupun di sekolah adalah bentuk perilaku menyontek dengan cara bertanya kepada teman yang sudah selesai ujian.

⁴⁷ Noor Lusty Putri Setiawati, Agung Priyono Utomo,” Model Regresi Logistik Untuk Melihat Pengaruh Faktor Demografis, Self Efficacy, Terhadap Perilaku Menyontek”, *Jurnal Psikologi Pengukuran dan Pendidikan Indonesia*, Vol 6 No 2, 2018, hlm 98

9. Mendapatkan Soal dan Kunci Jawaban di Meja Guru

Perilaku mecontek dengan cara mencari soal dan lembaran jawaban di meja guru hal ini terhitung siswa sangat berani melakukan perilaku menyontek. Perilaku menyontek seperti telah mereka rencanakan dari awal dengan kesepakatan seluruh anggota kelas. Hal ini dapat mereka lakukan dengan cara menunggu pengawas ujian keluar dari ruang ujian misalnya pengawas ke toilet begitu pengawas ujian tidak di ruang ujian mereka melakukan aksinya mencari soal dan kunci jawaban ujian dengan begitu cepatnya atau dapat juga dilakukan dengan mengalihkan perhatian pengawas ujian yang menyebabkan pengawas ujian lengah atau yang menyebabkan pengawas keluar ruang ujian.

10. Melirik Jawaban Teman

Perilaku menyontek dengan melihat atau melirik jawaban teman di sekelilingnya yang paling banyak dilakukan oleh siswa karena hal ini mudah untuk dilakukan dan sering mendapatkan jawaban yang dilihat apa lagi duduk berdekatan dengan teman yang pintar. Duduk seperti biasa hanya dengan melirik kepada teman yang disamping dan pengawas ujian tidak curiga dengan perilaku menyontek seperti ini dengan menggunakan mata dan otot-otot sedikit digerakakna seperti mengangkat bahu sambil melihat kepada lembaran jawaban teman atau pura-pura menggarut kepala sambil melihat atau sambil menoleh ke tempat lain maka ketika mengembalikan pandangan kepada posisi semula sambil juga melihat kepada lembaran jawaban teman.

Perilaku menyontek seperti ini hanya pandai-pandai menggunakan waktu untuk mencari kesempatan untuk melihat lembaran jawaban teman. Perilaku menyontek seperti ini agak sulit dilakukan apabila melihat jawaban teman yang berada dibelakang karena harus merubah posisi badan jadi kalau begitu melihat teman yang dibelakang cepat diketahui oleh pengawas ujian. Jadi ketika siswa melaksanakan ujian dengan melihat atau melirik jawaban teman disebelahnya maka saat itulah siswa melakukan perilaku menyontek dengan melihat atau melirik jawaban teman di sebelahnya.

11. Sistim Arisan atau giliran

Salah satu cara perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa adalah dengan arisan atau giliran. Menyontek dengan arisan atau giliran ini dilakukan dengan cara seorang atau beberapa siswa yang pintar menulis jawaban soal ujian pada satu helai kertas maka kertas jawaban tersebut di berikan kepada temannya yang lain secara bergiliran melihat kunci jawaban soal ujian tersebut dan kertas yang bertuliskan jawaban soal tersebut bisa dibuat beberapa lembaran agar lebih cepat selesai mengerjakan soal sebelum waktu ujian habis.

Perilaku menyontek dengan arisan atau giliran ini sering terjadi pada sekolah kelas tinggi karena perilaku menyontek ini dilakukan secara bersama-sama yang membutuhkan kekompakan diantara siswa dan tidak ada yang berani memberitahukan kepada pengawas ujian atau guru walaupun ada diantara siswa tersebut

yang tidak terlibat melakukannya. Perilaku menyontek seperti ini menunjuk ada perilaku keompokkan melakukan kesalahan dengan bersama-sama dan mereka kompak serta mereka berani melakukannya⁴⁸

12. Individual opportunistic

Perilaku menyontek seperti ini dilakukan oleh siswa dengan mengganti suatu jawaban soal ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas atau ruang ujian

13. Independent Planned

Perilaku menyontek seperti ini dilakukan oleh siswa menggunakan catatan ketika tes atau ujian sedang berlangsung atau juga membawa jawaban yang telah lengkap atau disediakan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsung ujian

14. Social active

Perilaku menyontek seperti ini merupakan perilaku yaitu siswa mengcopy atau melihat atau meminta jawaban soal dengan orang lain.

15. Social passive

⁴⁸ Nur Listy Putri, "Model Regresi Logistik untuk Melihat Pengaruh Faktor Demografis, Self Efficacy, Terhadap Perilaku Menyontek" *Jurnal Psikologi Pengukuran dan pendidikan Indonesia*, Vol 6 No 2017, hlm 8

Perilaku menyontek seperti dilakukan dengan mengizinkan atau membiarkan seseorang melihat atau mencatat jawaban soal miliknya.⁴⁹

E. Perilaku Menyontek Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Menyontek dalam bahasa arab disebut dengan *gish* dan *khadi'ah* yang berarti tipu daya. Sedang dalam bahasa Inggris disebut *cheat* yang berarti melakukan ketidak jujuran dalam rangka meraih keuntungan dan dalam pendapat lain menyontek dikatakan bentuk-bentuk usaha dalam mencapai keberhasilan melalui cara-cara yang curang atau tidak jujur⁵⁰

Dalam pendapat lain *Cheating is attempt an individuals make to attains success by unfair methods*, dalam hal ini dimaksudkan bahwa menyontek adalah upaya mendapatkan hasil dengan tidak jujur, dengan penipuan yang dapat melanggar ketentuan kejujuran akademik sebagai salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa yang menyebabkan siswa terjerumus kedalam pola perilaku menyimpang yang berdampak kepada perilaku yang lebih besar lagi yaitu korupsi dalam suatu lembaga tertentu baik negeri atau sebagai pegawai negeri atau menjadi pekerja dilembaga negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

⁴⁹ Yulianto Dirdjosumarto. "Menyontek (Cheating) Kecurangan Akademik, *Jurnal Ekspansi LP3I Bandung*, Volume 8 No 1 Mei 2016, h. 270-274.

⁵⁰ Dody Hartanto, "Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Persoalannya". *Jurnal Wahana*, Volume 2 No 2 Oktober 2015, h. 32.

dan juga lembaga legeslatif atau juga lembaga swasta.⁵¹ Pengertian diatas menitik beratkan bahwa menyontek adalah tipu daya, melakukan ketidak jujuran dan mencari keuntungan dengan cara-cara yang salah atau tidak benar artinya siswa yang melakukan perilaku menyontek adalah siswa yang melakukan penipuan baik terhadap kemampuan sendiri maupun terhadap orang lain.

Dengan demikian siswa yang melakukan penipuan dikategorikan sebagai perilaku yang tidak baik. Tentu perilaku semacam ini bertentangan dengan tujuan sekolah dan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bertugas mendidik moral bangsa Indonesia bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁵²

Secara umum perilaku menyontek dipandang sebagai perilaku yang tidak baik yang dilakukan oleh siswa dalam mengerjakan soal ujian pada suatu lembaga pendidikan atau oada sekolah

⁵¹ Shinta Huri Amelia, “Perilaku Menyontek dan Upaya Penanggulangannya” *Jurnal Riset Tindakan Indonesia (JRTI)*, Volume 1 Nomor 1 Januari 2016, h. 4.

⁵² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional RI (SISDIKNAS).

tertentu. Dalam hal ini psikologi pendidikan Islam memandang bahwa perilaku menyontek sebagai bentuk :

1. Kurangnya rasa percaya diri

Perbuatan Menyontek memang membuat siswa merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki. Padahal siswa tidak mencoba berlaku jujur untuk mengukur kemampuan diri yang mereka miliki.

2. Rendahnya harga diri

Menyontek membuat harga diri siswa rendah, mereka rela memohon kepada temannya agar diberi contekan. Harga diri (*self esteem*) suatu dimensi evaluatif global mengenai diri, disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri harga diri mencerminkan persepsi yang tidak selalu sesuai dengan realitas. Jadi harga diri tidak selalu mencerminkan persepsi yang sesuai dengan realitas, karena persepsi setiap orang berbeda tergantung bagaimana individu tersebut menghargai dirinya.

3. Kepribadian yang buruk

Secara tidak disadari oleh bahwa perilaku menyontek siswa merasa mudah melakukan ujian walaupun dengan cara yang tidak jujur. Perilaku menyontek ini terus dibiarkan dan tidak dilakukan tindakan yang tegas, hal ini akan membuat kepribadian yang buruk di dalam diri siswa. kepribadian bervariasi menurut situasinya. Kepribadian siswa juga bervariasi menurut situasinya tetapi kebanyakan kepribadian

siswa bervariasi menurut situasinya dalam konteks yang negatif.

4. Perilaku menyontek sebagai perilaku berbohong
Menyontek merupakan termasuk perilaku berbohong baik pada diri sendiri maupun orang lain. Siswa yang sudah terbiasa menyontek akan terbiasa untuk berbohong tidak hanya ketika ujian namun juga dapat terbawa-bawa dalam kehidupan sehari-hari. bahwa menyontek terjadi karena adanya erosi perilaku, di mana siswa lebih mementingkan membantu teman-teman mereka dalam mengerjakan tugas dan ujian. Hal ini juga dapat membuat siswa terbiasa untuk berbohong karena mereka lebih mengutamakan untuk membantu teman di dalam ujian.

- a. Siswa tidak menghargai proses belajar Siswa yang hanya mengandalkan menyontek ketika ujian, di dalam belajar siswa tersebut hanya akan bermain-main saja karena bagi mereka yang penting adalah hasil ujian dan proses belajar tidak penting.
- b. Melahirkan koruptor, penipu, plagiator, dan penjahat yang menghalalkan segala cara Karena menyontek dapat mengikis kejujuran dan mendidik siswa untuk berbohong serta hal tersebut sudah tertanam di dalam diri siswa, maka akan melahirkan pekerjaan-pekerjaan yang tidak baik, seperti koruptor, penipu, plagiator, dan penjahat yang menghalalkan segala cara.

- c. Tidak mau berusaha sendiri dan selalu mengandalkan orang lain Ketergantungan adalah suatu keadaan di mana seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya menggantungkan bantuan pihak lain, di dalam belajar, masalah ini dapat menimbulkan penurunan kemampuan peserta didik atau mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugasnya, sehingga usaha belajarnya menjadi rendah. Siswa yang menyontek biasanya menggantungkan dirinya kepada orang lain, hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak mau berusaha sendiri dan selalu mengandalkan orang lain dalam berbagai hal.
- d. Malas belajar, malas berpikir dan merenung, malas membaca dan tidak suka meneliti. Karena setiap ujian sudah terbiasa tidak belajar sebelum menempuh ujian, maka lama-kelamaan akan memunculkan perilaku malas belajar, malas berpikir, malas membaca dan tidak suka meneliti.
- e. Membodohi diri sendiri Menyontek termasuk perilaku yang dapat membodohkan diri sendiri. Seorang siswa yang suka menyontek tidak akan memahami materi pelajaran dan menyontek juga berarti berbohong pada diri sendiri, hal tersebut akan membuat siswa membodohi dirinya sendiri.
- f. Mempunyai kepercayaan diri yang rendah Siswa yang menyontek ketika ujian biasanya tidak memiliki rasa

percaya diri ketika menjawab soal-soal ujian sehingga lebih memilih untuk menyontek. Karena terus-menerus menyontek maka siswa tersebut semakin merasa bahwa dia tidak percaya diri di dalam ujian maupun tes yang lainnya⁵³

Perilaku menyontek dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam adalah sebuah perilaku yang dilakukan oleh peserta didik sebagai perilaku yang tidak dibenarkan. Perilaku manusia terjadi berdasarkan unsur kepribadian sedangkan kepribadian manusia terdiri dari 3 hal

1. Unsur jasmani. Unsur jasmani memiliki beberapa unsur :
 - a). *Al ghadziyyah* (pemberian makan yang mengolah makan yang diamkaan manusia
 - b). *Al Munammiyah* (pertumbuhan) yaitu unsur kepribadian yang berada pada nabatiyah yang menumbuhkan dan mengembangkan jasad
 - c). *Al Muwallidah* (melahirkan) yaitu bagian dari dalam diri manusia yang membuat manusia dapat berkembang dan melahirkan
2. Unsur hewan terdiri atas beberapa bagian yaitu penggerak dan pencerap
3. Unsur rohani memiliki daya dan kekuatan akal, pengetahuan dan potensi keberimanan

⁵³ Sinta Huri Amelia, "Perilaku Menyontek dan Upaya Penanggulangannya", *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* Volume 1 Nomor 1, Januari 2016, h. 5.

Beberapa unsur keperibadian manusia yang disebutkan diatas terdapa dua unsur utama yang menjadi dasar atau pendorong terjadinya tingkahlaku yaitu unsur hewani (*an-nafs alhayawaniyyah*) dengan segala daya yang dimilikinya dan unsur rohani (*an nafs al insaniyyah*) serta daya daya yang dimilikinya. Perilaku manusia terjadi berdasarkan unsur kepribadian tersebut disebabkan unsur kepribadian tersebut mempunyai kebutuhan atas dasar kebutuhan itulah munculnya perilaku.⁵⁴

Perilaku menyontek termasuk perilaku melakukan ketidakjujuran hal ini juga sangat bertentangan dengan program pendidikan yang bertujuan menciptakan para lulusan sekolah memiliki akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur. Akhlak mulia diajar melalui bidang studi Pancasila yang diajarkan disemua jenjang dan jenis sekolah apalagi pondok pesantren yang memang lembaga utama yang mendidikan akhlak mulia sesuai dengan fungsi pondok pesantren itu sendiri sedang budi pekerti yang luhur diajarkan kepada siswa melalui bidang studi Pancasila juga diajarkan pada setiap jenjang dan jenis sekolah juga mengajarkan tentang kejujuran oleh karena itu pendidik agama dan pendidikan Pancasila sama-sama mengajarkan kejujuran.

Perilaku menyontek sebagai perilaku mencari keuntungan dengan cara-cara yang salah atau tidak benar ini juga perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam

⁵⁴ Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qurani*, (Jakarta: Amzah 2019). H. 107-108.

diantra prinsip-prinsip tersebut adalah bahwa pendidikan Islam membentuk manusia seutuhnya dengan ketentuan :

1. Manusia yang menjadi objek pendidikan Islam ialah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam Al-Qur'an dan hadist.
2. Pendidikan Islam dalam hal ini merupakan usaha untuk mengubah kesempurnaan potensi yang dimiliki oleh peserta didik menjadi kesempurnaan aktual, melalui setiap tahapan hidupnya. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam adalah menjaga keutuhan unsur-unsur individual peserta didik dan mengoptimalkan potensinya dalam garis keridhaan Allah.
3. Prinsip ini harus direalisasikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidik harus mengembangkan baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual secara simultan.⁵⁵

Menyontek sebagai perilaku penipuan, perilaku bohong dan tidak jujur, perilaku mencari keuntungan dengan cara yang salah, perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa pengertian tentang perilaku menyontek sedang dalam bahasa Inggris disebut cheat yang berarti melakukan ketidak jujuran dalam rangka meraih keuntungan dan dalam pendapat lain menyontek dikatakan bentuk-bentuk usaha dalam mencapai

⁵⁵ Mudasir, "Implementasi Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN2 Model) Pekanbaru" *Jurnal al-Uswah* Vol 1 No 1 2018, h. 33.

keberhasilan melalui cara-cara yang curang atau tidak jujur. Berdasarkan pengertian diatas bahwa menyontek adalah :

1. Perilaku tidak jujur

Perilaku tidak jujur adalah perbuatan yang dilarang dalam ajaran Islam. Bentuk perilaku tidak jujur diantaranya orang tidak dapat dipercaya dengan suatu baik hal kecil maupun yang besar. Pertanyaan besarnya adalah apakah lembaga pendidikan sudah mampu menjadi anak peserta didik menjadi anak yang jujur.

Ketidak jujur dalam pendidikan disebut ketidak jujuran akademik yaitu suatu tindakan atau perilaku seseorang yang meminjam dan menyalin tugas dari orang lain, menyalin jawaban pada saat ujian baik ujian tengah semester, ujian khir semester, maupun ulangan harian dan ujian lainnya serta memperoleh tugas dalam bentuk apapun atau soal ujian dari sesmester sebelumnya.

Perilaku yang dapat dilakukan dengan cara menuliskan jawaban ujian pada bagian tubuh yaitu di kaki atau tangan, pakaian, kertas, dinding, meja atau kursi serta menggunakan kode-kode tertentu untuk bertukar jawaban dengan teman lain yang bertujuan untuk memajukan diri mereka sendiri pada saat melaksanakan ujian⁵⁶ tertentu baik ujian sekolah bahkan dalam Ujian Nasional (UN) juga bisa terjadi kejujuran akademik yang disebut dengan perilaku menyontek.

⁵⁶ John Koss, "Academic Dishonesty Among Adolescent", *American Psychological Assosiation Journal*, Volume 11 2018, hlm.38

Ketidajuran akademik juga dipandang sebagai suatu perilaku kecurangan akademik dan plagiarisme yang melibatkan peserta didik untuk memberikan atau menerima bantuan secara tidak sah dalam ujian atau menerima penghargaan untuk pekerjaan yang tidak dilakukannya sebagai suatu perbuatan yang melanggar norma-norma atau aturan yang telah ditetapkan sekolah, bertindak tidak jujur atau curang dengan menggunakan bermacam cara untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Pandangan Islam terhadap ketidakjujuran sebagai perilaku kejahatan maka Allah menjelaskan didalam al-quran pada beberapa ayat terkait dengan perintah untuk berlaku jujur diantara

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya Allah berfirman inilah hari yang bermanfaat kebenaran terhadap orang-orang yang benar. Mereka memperoleh sorga yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai mereka kekal didalan sorga selama-lamanya. Allah ridho terhadap mereka dan mereka ridho terhadap Allah dan itu merupakan keberuntungan yang sangat besar⁵⁷.

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتَّبِعُونَ آيَاتِ اللَّهِ فَإِن آتَاهُم مِّنْهُ نَوْءٌ مِّنْهُ لَيَسْتَكْبِرُنَّ

⁵⁷ Kementerian agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI :2002) hlm 887

Artinya : tidak sama diantara mereka dari akhlil kitab ada umat yang jujur mereka membaca ayat-ayat Allah ditengah mala mereka sujud

Berdasarkan ayat diatas maka Allah memberikan pengajaran kepada kita bahwa ada orang-orang berbuat benar atau berbuat baik maka setiap orang yang berlaku baik tersebut akan mendapatkan kebaikan diakhirat nanti diakhirat setelah hari kiamat sebagai ganjaran dari perbuatan baik yang mereka lakukan ketika masih hidup didunia dan orang yang berbuat baik tersebut di ridhoi oleh Allah dan hal tersebut seagai wujud keberuntungan yang sangat besar.

Ayat ini kaitannya dengan kebiasaan menyontek dikalangan siswa sebagai perilaku yang tidak jujur tentu bertentangan dengan ayat ini. Sebagai pelajar di lembaga Pendidikan Islam yang lembaga ini sangat unggul dalam mengajarkan kebaikan tentunya memahami banyak perilaku kebaikan dan memiliki akhlak yang mulia jujur, oleh karena itu ketidak jujuran dalam pandangan Islam adalah perbuatan dosa atau tidak jujur sama dengan berbohong dan bohong dalam pandangan Islam juga perbuatan dosa dosa disebutkan dalam firman Allah didalam al qur'an diantaranya :

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ
الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya

orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung (QS : an nahal: 116)⁵⁸

Dalam ayat An Nahl ini Allah perintah kamu yaitu kita semua ummat Islam siapapun dia yang beriman kepada Allah dan RasulNya bahwa jangan berbohong dan siapapun dia orangnya tidak diboleh didalam Islam berbohong bahkan berbohong merupakan salah satu dari ciri-ciri orang-orang yang munafik.

Didalam surat yang lain juga disebutkan tentang berbohong yaitu
أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا
إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ
هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar (QS: Az Zumar :3)⁵⁹

Sikap tidak jujur menjadikan seseorang tidak dapat dipercayai oleh orang dalam berbagai perilakunya sekali saja melakukan ketidak jujuran selama hidup orang tidak akan

⁵⁸ Kementerian agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI :2002) hlm 221

⁵⁹ Kementerian agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI :2002) hlm 428

percaya lagi kepada seseorang yang melakukan ketidak jujuran tersebut maka pendidikan harus menanamkan kejujuran. Perilaku menyontek adalah perilaku yang tidak jujur, perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang mendidik peserta didik menjadi orang yang jujur.

Jujur adalah kecenderungan untuk berbuat atau berperilaku yang sesungguhnya dengan apa adanya, tidak berbohong, tidak mengada-ada, tidak menambah dan tidak mengurangi serta tidak menyembunyikan informasi⁶⁰. Bersikap jujur adalah berkata apa adanya, terbuka, konsisten dengan apa yang diucapkan dan yang dilakukan berani karena benar serta dapat dipercayai⁶¹. Jujur juga menyampaikan fakta dengan benar dan berupaya mendapatkan sesuatu dengan cara yang benar maka perilaku menyontek bertentangan dengan prinsip kejujuran yaitu berusaha mendapat sesuai dengan cara yang benar dan bertindak dengan adil. Kejujuran dalam bidang pendidikan dikatakan juga dengan kejujuran akademik yaitu jujur dalam peraturan pendidikan

Kejujuran dalam Islam memakai *al shidq* yang berarti benar. Pada mulanya kata ini hanya digunakan untuk hal-hal yang bersifat ucapan atau pembicaraan baik pada masa lampau maupun bersifat masa depan dan terkait dengan janji atau lainnya. Maka

⁶⁰ Suparman, "Studi Kualitas Sikap Jujur Siswa kelas III SMAN Mediu", *Jurnal Interkasi* volume 7 (1) 2011, hlm. 13.

⁶¹ Jamani, Arkanudin, dan Syarmiati, "Perilaku Siswa pengguna Hand Phone Studi kasus Pada SMPN 4 Sungai Raya Kabupaten Kubu", *Raya Jurnal Tesis PMIS UNTAN PSS*, 2016, hlm. 14.

dalam hal ini kejujuran kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta. Ucapan juga dianggap jujur bila yang dikemukakan dengan kesadaran dalam hati.⁶² Sebuah contoh nabi Muhammad itu adalah rasulullah itu adalah benar dan perkataan itu jujur karena sesuai fakta dan ahti ummat muslim tetap perkataan bahwa nabi Muhammad itu sebagai rasulullah bias saja dianggap tidak benar oleh orang-orang yang non muslim kaena tidak sesuai dengan hati nurani mereka, maka sebuah kejujuran bukan saja yang diungkapkan oleh seseorang itu sesuai dengan fakta saja tetapi harus sesuai dengan hati nurani. Perilaku menyontek adalah perilaku yang tidak jujur karena perilaku menyontek perilaku yang sesuai dengan fakta bahwa pendidikan mengembangkan sikap jujur dan pelaku menyontek merasa bahwa perbuatan tersebut tidak sesuai dengan hati nurani yang bersangkutan.

Kata *shidq* memiliki bebrapa kata jadian, antara lain *al-shiddiq* yang berarti orang yang banyak jujur atau benarnya, orang yang tidak pernah bohong dan yang benar ucapan dan keyakinannya dan membuktikan dengan perbuatannya, dengan kata lain untuk mendapatkan prediket *shiddiq* sesorang terbiasa jujur dalam tiga hal yaitu :

- a. Jujur dalam perkataan,
- b. Jujur dalam perbuatan,

⁶²Budhy Munawar Rahman, "Pendidikan Karakter dengan Pendekatan living Values Education," *The Asia Foundation*, 2019, hlm. 180

c. Jujur dalam keadaan

Jujur dalam perkataan adalah terkaitnya lisan dengan ucapan seperti terkaitannya tangkai dengan dahan. Kejujuran dalam perbuatan adalah terkaitnya perbuatan pada perintah Allah dan ketiaan kepada Allah bagai kepala yang ditopang oleh tubuh dan kejujuran dalam keadaan adalah keterkaitan seluruh perbuatan jiwa dan raga pada keikhlasan, serta pengerahan tenaga dan pencurahan kemampuan, oleh karena itu berdasarkan pengertian tersebut maka nabi Muhammad wajib bersifat *shiddiq*

2. Perilaku berbohong

Menyontek termasuk perbuatan siswa berbohong dan sikap dan perbuatan bohong pasti tidak dibenarkan dalam agama Islam

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَّلٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِنَقْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung (QS : An Nahl :116)⁶³

Perilaku menyontek termasuk berbohong karena mengerjakan ujian bukan dengan kemampuan sendiri. Hal ini sesuai dengan pengertian yang disebutkan oleh para ahli Beberapa

⁶³ Kementerian agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI :2002) hlm 279

mendefinisikan perilaku berbohong sebagai bentuk komunikasi yang salah yang cenderung untuk menguntungkan komunikator. Definisi ini disebut sebagai definisi yang kontroversial sebab mengindikasikan bahwa seseorang yang secara tidak sadar melakukan kesalahan memberi petunjuk yang salah pada orang lain juga dapat masuk ke dalam kategori melakukan kebohongan. Maka banyak orang tidak setuju dengan pendapat Mitchell ini dan meyakini bahwa seseorang dapat dianggap berbohong manakala mereka secara sengaja tidak menyatakan hal yang benar.

Pendapat yang lain juga menyebutkan berbohong memberi batasan perilaku berbohong dan menipu sebagai sebuah tindakan yang diniatkan mempengaruhi orang lain akan sesuatu hal yang sesungguhnya tidak benar. Dianggap sebagai sebuah perilaku berbohong apabila tindakannya dilakukan secara diniatkan, dan seseorang yang mengatakan suatu hal yang bukan sebenarnya namun karena kesalahan (ketidaktahuan dirinya) maka tidak dapat dikatakan sebagai perilaku berbohong.

Pelaku kebohongan tidak ingin kebohongannya terbongkar, dan akan sangat berusaha untuk membuat seolah semuanya benar dan jujur melalui berbagai cara, misal dengan ekspresi wajah yang tetap wajar atau dengan mengubah tekanan suaranya. Para ahli yang lain juga menyebutkan dan mendefinisikan perilaku berbohong adalah suatu keputusan yang disengaja untuk

mengecoh lawan bicara tanpa memberi informasi bahwa berniat melakukan kebohongan.

Pengertian berbohong juga disebut dalam sebuah definisi yang tepat mengenai perilaku berbohong yakni suatu percobaan yang disengaja, baik berhasil atau tidak percobaan tersebut, tanpa peringatan dini, untuk membentuk keyakinan pada diri orang lain, dimana penyampai pesan (komunikator) sesungguhnya menyadari dan mengetahui bahwa hal yang disampaikan tersebut tidak benar. Perilaku berbohong dapat terjadi apabila setidaknya ada dua orang yang terlibat di dalamnya penyampai pesan dan penerima pesan.⁶⁴

3. Melakukan kecurangan mendapat keuntungan

Praktek kecurangan dalam ujian berupa perilaku menyontek adalah petaka yang menyedihkan dalam dunia pendidikan kita. Pendidikan yang seharusnya berada di garis depan dalam membentuk manusia-manusia yang jujur dan memiliki integritas tinggi, sering kali justru diwarnai praktek-praktek tidak terpuji seperti itu yang mungkin saja korupsi berawal dari sekolah atau lembaga pendidikan yang tidak memperhatikan pendidikan kejujuran.

Dalam kesempatan yang lain perbuatan curang dalam perkataan sering terjadi dalam urusan persidangan, seperti memberi kesaksian palsu, menyampaikan informasi-informasi

⁶⁴[https://sites.google.com/a/uinjkt.ac.id/PenulisRenalatifa/articles/perilaku berbohong](https://sites.google.com/a/uinjkt.ac.id/PenulisRenalatifa/articles/perilaku%20berbohong), diakses Oktober 2019.

yang tidak sesuai dengan fakta dan hakikatnya di hadapan persidangan dengan maksud menzalimi dan merugikan orang lain dan mencari keuntungan duniawi. Perilaku kecurangan ini masih banyak wilayah dan bentuk perbuatan curang ini yang terjadi dalam masyarakat. Ada beberapa faktor dan pemicu seseorang melakukan perbuatan curang tersebut diantaranya:

- a. Lemahnya iman, sedikitnya rasa takut kepada Allah dan kurangnya kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi dan menyaksikan setiap perbuatannya sekecil apa pun.
- b. Kebodohan sebagian orang tentang haramnya perbuatan curang, khususnya dalam bentuk-bentuk tertentu dan saat perbuatan tersebut sudah menjadi sistem ilegal dalam sebuah lembaga atau organisasi.
- c. Ketiadaan ikhlas (niat karena Allah) dalam melakukan aktifitas, baik dalam menuntut ilmu, berniaga dan yang lainnya.
- d. Ambisi mengumpulkan pundi-pundi harta kekayaan dengan berbagai macam cara yang penting untung besar, walaupun dengan menumpuk dosa-dosa yang kelak menuntut balas. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Akan datang kepada manusia suatu zaman dimana seseorang tidak lagi mempedulikan apa yang didapatkannya, dari yang halal atau dari yang haram.” (HR Bukhari)

- e. Lemahnya pengawasan orang-orang yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap orang-orang yang berada di bawah tanggungjawabnya.
- f. Tidak adanya kesungguhan. Sebagian orang bermalas-malasan menyelesaikan tugas dan apa yang menjadi kewajibannya, saat semua itu harus ia pertanggungjawabkan, maka ia pun menutupinya dengan perbuatan curang. Seperti seorang murid yang malas belajar, saat datang masa ujian, ia pun berusaha berbuat curang agar bisa lulus ujian.
- g. Berteman dengan orang-orang yang suka berbuat curang dan selalu menuruti ajakan setan untuk berbuat curang.
- h. Lemahnya pendidikan yang ditanamkan sejak kecil di rumah atau di sekolah. Sering kali orang tua atau guru tidak memberi tindakan yang tegas saat anak atau muridnya berbuat curang, atau malah justru memberi contoh dengan melakukan kecurangan dihadapan anak atau murid di sekolah.
- i. Kurang percaya diri. Saat seseorang merasa dirinya tidak mampu bersaing dengan orang lain, maka tidak jarang ia akan melakukan kecurangan untuk menutupi kekurangannya.
- j. Sikap bergantung kepada orang lain dan malas menerima tanggung jawab.
- k. Tidak *qonaah* dan ridho dengan pemberian Allah.
- l. Tidak adanya sistem hukum yang efektif untuk membuat jera para pelaku kecurangan.

m. Lalai dari mengingat kematian. Ini adalah faktor penyebab seluruh perbuatan maksiat dan terus-menerus dalam melakukannya.⁶⁵

Siswa yang telah menyadari perbuatan buruk tersebut, hendaknya menjauhi sahabat atau teman yang suka berbuat curang, terus berdoa kepada Allah memohon taufiq, selalu mengingat akhirat dan berusaha melakukan amar makruf nahi munkar sesuai dengan kemampuan dalam rangka merubah keadaan masyarakat menuju yang lebih baik.⁶⁶

4. Lemahnya Pendidikan Aqidah

Kata aqidah berasal dari kata *Aqo'id* adalah bentuk jamak dari kata aqidah adalah beberapa perkara wajib yang diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan perkara itu adalah meyakini lima hal yang dinamai dengan rukun iman yaitu

- a. Percaya kepada Allah.
- b. Percaya kepada para Malaikat,
- c. Percaya kepada kitab,
- d. Percaya kepada Rasul,
- e. Percaya kepada hari Qiamat serta percaya kepada Qadha dan qadar.

⁶⁵Desi Purnamasari, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Mahasiswa", *Educational Psychology Journal*, vol 1 no 1, 2015, hlm 14

⁶⁶ Abdul Aziz bin Sarayan al-Ushaimy, *Falaisy Minnaa*, diterjemahkan oleh Abu Khalid Resa Gunarsa, (Riyadh: Darul Qasim 2002), hlm. 437.

Ayat al-Qur'an yang terkait dengan hari qiamat ini sangat banyak diantara :

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ٤
أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٥

Artinya “ dan orang-orang yang beriman dengan apa (al Qur'an) yang diturunkan kepada engkau (Muhammad) dan apa-apa yang diturun dari sebelum engkau (Muhammad) dan dengan akhirat mereka yakin (4) Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang yang mendapat kemenangan

Keyakinan terhadap lima hal ini semestinya terenggam kuat dalam pikir dan hati setiap orang mukmin. Dalam ajaran Islam aqidah diibaratkan pondasi yang akan menopang bangunan diatasnya yaitu ibadah, akhlak, muamalah. Ketika seseorang memiliki aqidah yang benar dan kokoh maka ibadahpun akan baik dan selanjutnya akhlak dan muamalahpun akan menjadi baik pula.⁶⁷

F. Mengatasi Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek harus diatasi jangan di biarkan praktik perilaku menyontek ini terjadi karena kebiasaan perilaku menyontek dapat mempengaruhi perilaku siswa. Siswa yang terbiasa melakukan menyontek dapat menjadi orang yang tidak jujur, berbohong dan lain sebagainya, Oleh karena itu perilaku menyontek harus diatasi. Mengatasi perilaku menyontek di mulai

⁶⁷ Zidni Imawan Muslimin, "Hubungan Antara Kekuatan Akidah dan Perilaku Menyontek Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga", *Jurnal Integratif UIN Suka Yogyakarta*, Volume I No 1 tahun 2015, hlm 3.

dengan tindakan preventif sampai dengan tindakan kuratif. Tindakan preventif dimaksudkan mencegah jangan perilaku menyontek itu dilakukan oleh siswa sedangkan tindakan kuratif melakukan tindakan tertentu terhadap siswa yang menyontek.

Mengatasi perilaku menyontek juga dilakukan dengan pembinaan akhlak mulia hal ini diharapkan para siswa memiliki akhlak yang mulia dengan demikian siswa yang memiliki akhlak yang mulia mereka tidak akan mau berbohong dalam segala perbuatan bukan saja menyontek tetapi juga dalam perbuatan lainnya mereka juga tidak mau berbohong.

Mengatasi perilaku menyontek juga dilakukan dengan penerapan pendidikan kejujuran. Secara umum jujur artinya sesuai antara kata dan perbuatan atau ucapan dengan kenyataan atau jujur adalah kata hati yang sesuai dengan apa yang diungkapkan⁶⁸. Jujur adalah kesesuaian antara lahir dan batin, ketika keadaan seseorang tidak didustakan dengan tindakan dan tindakan tidak didustakan dengan perkataan⁶⁹

1. Upaya Preventif Mengatasi Perilaku Menyontek

Upaya preventif adalah upaya yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana untuk menjaga agar perilaku menyontek tidak muncul, maka upaya preventif diharapkan supaya perilaku menyontek tidak terjadi pada siswa. Mengatasi

⁶⁸ Al-Raghib al asfahani, *Mu'jum Mufradat alfaẓ Alqur'an* (Beirut: dar Al Fikr, tt), hlm 114

⁶⁹ Abi al-Hasan Ali Ibn Muhammad ibn Ali al-Husayniy al jurjaniy al-Hanafiy, *At Ta'arifat* (Beirut: dar al Kutub al Ilmiya, 2009), hlm.135

perilaku menyontek tentunya dilakukan oleh guru dan pihak-pihak lain yang terkait dengan hal ini seperti kepala madrasah atau juga wakil kepala madrasah.

Mengatasi perilaku menyontek dapat dilakukan dengan teknik-teknik tertentu dalam proses pembelajaran terutama ketika siswa mengikuti ujian atau juga dengan perubahan tingkahlaku dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dan peningkatan pemahaman siswa terhadap kebermaknaan belajar seperti meningkatkan pemahaman tentang aqidah, peningkatan pemahaman akhlak dan peningkatan pemahaman tentang penting ilmu dalam kehidupan setelah selesai menamatkan sekolah penting ilmu dalam kehidupan ditengah masyarakat dalam kehidupan yang sebenarnya untuk mencari kebutuhan hidup dan memenuhi kebutuhan berkeluarga.

Pemahaman ini akan meningkatkan usaha siswa belajar dengan baik dan jujur dengan merubah cara berpikir mereka menjadi orang yang lebih maju sehingga mereka menjadi orang memenuhi persyaratan dan cakap dan menjadi orang yang mandiri seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Perilaku menyontek dapat diatas juga dengan memberlakukan suatu ketentuan dalam proses pembelajaran terutama terkait dengan ujian. Ketentuan tersebut bermacam-macam modelnya adakalanya peraturan sekolah, tata tertib sekolah, catatan kepribadian siswa dan sangat tergantung dengan pemberlakuan oleh sekolah atau madrasah tertentu.

Ketentuan apapun bentuknya diharapkan dapat mengatur perilaku siswa sesuai dengan diharapkan tersebut, oleh karena itu ketentuan tersebut dibuat oleh siswa melalui organisasi siswa mereka yang melaksanakan sehingga ketentuan tersebut menjadi pegangan dan pedoman bagi mereka untuk belajar.⁷⁰

Beberapa sekolah telah banyak memiliki pengalaman tentang keberhasilan menciptakan tingkahlaku siswa menjadi siswa yang memiliki perilaku dan akhlakk yang baik dan menjadi siswa yang lebih sopan dan menjadi siswa lebih rajin dalam belajar, menjadi siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik bahkan prestasi mereka mencapai bertarap nasional maupun internasional. Ini adalah sekolah-sekolah berbasis pemberlakuan ketentuan sekolah tersebut, hanya saja belum ada yang membuat ketentuan tentang pemberlakuan terhadap siswa yang menyontek.

Perilaku menyontek dikalangan siswa memang perlu diatasi dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah atau madrasah bahkan perlu dilakukan secara serius untuk mengatasi perilaku menyontek sehingga sekolah atau madrasah dapat menjamin bahwa pelaksanaan proses belajar berbasis kepada penanaman kebiasaan jujur dan terbebas siswa dari perilaku menyontek ketika ujian baik ujian sekolah maupun ujian nasional. Untuk memperkuat usaha pencegahan terhadap

⁷⁰ Sani Insan Muhamadi, "Pembinaan Kejujuran Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Bahr al-Adab," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 2, Desember 2015, hlm 245

terjadinya perilaku menyontek ini maka sekolah atau madrasah perlu membuat ketentuan sekolah atau madrasah yang menjadi dasar dalam pelaksanaannya bahwa dalam ketentuan tersebut ada sanksi bagi siswa yang melakukan perilaku menyontek tersebut, hal ini dimaksudkan bahwa kegiatan pencegahan terhadap perilaku menyontek dapat dijalankan dengan baik dan sekaligus dapat membentuk perilaku jujur terhadap siswa.⁷¹

Kegiatan pencegahan seperti itu adalah sebagai salah satu bukti bahwa sekolah atau madrasah terutama guru dan pihak sekolah memahami bahwa perilaku menyontek perlu untuk diatasi agar proses pembelajaran merupakan proses mendidik moral siswa menjadi siswa memiliki *akhlakulkarimah* atau memiliki akhlak yang baik maka dalam hal seperti ini termasuk upaya pencegahan terhadap perilaku menyontek bila guru lebih menekankan pada pengembangan moral dan akhlak dalam proses pembelajaran artinya mengatasi perilaku buruk dengan lebih banyak mengembangkan perilaku baik.⁷²

Menyontek sebagai perilaku buruk yang dilakukan oleh siswa bukan saja sebagai indikasi siswa kurang memiliki akhlak yang baik tapi termasuk perilaku menyimpang dan berpengaruh

⁷¹ Yuli Fitria, "Perilaku Menyontek: Persepsi Terhadap Iklim Sekolah Dengan Ketidaktajuran Akademik", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol. 07, No.01 Januari 2019, hlm 71

⁷² Muhammad Rizal." Model Pendidikan Akhlaq Santri di Pesantren dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Kabupaten Bireuen", *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12, Nomor 1 Tahun 2018, hlm 89

terhadap moral siswa⁷³ secara preventif dapat dilakukan sebagai berikut :

a. Preventif di sekolah

- 1) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid, dalam hal ini guru sebaik memiliki ilmu-ilmu lain yaitu psikologi perkembangan, ilmu tentang bimbingan konseling serta paedagogig atau ilmu tentang mengajar, dengan demikian akan mudah guru memberikan bantuan atau bimbingan kepada siswanya. Pondok Pesantren Teknologi Riau guru-gurunya adalah tamatan dari Lembaga Perguruan Tinggi keguruan secara otomatis mereka mempelajari tentang berbagai jenis psikologi terutama psikologi yang mendukung keahlian profesi guru, misalnya psikologi umum, psikologi perkembangan bahkan psikologi pendidikan dan psikologi agama⁷⁴.
- 2) Guru agama berwibawa serta mampu bergaul dengan harmonis dengan guru-guru umum yang lainnya dalam bidang studi lain. Layaknya lembaga pendidikan Pondok Pesantren memiliki guru umum dan guru mata pelajaran agama seperti guru al quran hadist, aqidah-akhlak dan lain

⁷³ Fauziah Iadan RK Rusli, "Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Secara Sosial Students", *Jurnal Sosial Humaniora* Volume 4 Nomor 2, Oktober 2016, hlm 101

⁷⁴ Mawardi, Ahmad Syahraini Tambak, Ramlan nasution, "Hubungan Potensi Akal dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAI) Pekanbaru", *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 2, No. 1, hlm 51

sebagai. Sebagaimana disyaratkan oleh Undang-undang Guru dan Dosen maka guru memiliki beberapa kompetensi yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi yang harus dimiliki guru baik guru agama maupun guru umum kompetensi ini meliputi :

- a) Penguasaan terhadap berbagai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual,
- b) Penguasaan terhadap berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik,
- c) Menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu,
- d) Memiliki keterampilan dalam melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik,
- e) Dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik,
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki,
- g) Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik,
- h) Memiliki keterampilan dalam melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar,

- i) Mampu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j) Selalu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.⁷⁵

Kompetensi yang lain yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi ini meliputi ;

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia,
- 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁷⁶

Sebagai kompetensi yang lain yang sangat penting dimiliki oleh guru agama di madrasah adalah kompetensi sosial. Kompetensi ini meliputi :

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status social ekonomi.

⁷⁵ Usman Sutisna, "Pengaruh Kewibawaan Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK al Kautsar", *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 3 No. 2 Juli 2016, hal 123-124

⁷⁶ Nurhayati, "Perbedaan Pengaruh Gungsi Guru (Guru Bidang Studi Dengan Guru Kelas) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Tingkat IQ Siswa", *Jurnal Formatif* Volume4 No 2, 2016, hlm 140-149,

- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kompetensi terakhir yang wajib dimiliki guru agama di madrasah yaitu kompetensi profesional Kompetensi ini meliputi;

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁷⁷
- 6) Mengintensifkan bagian bimbingan koseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru untuk mengelola bagian ini.

⁷⁷ Muhammad Nasir, "Profesionalisme Guru Agama Islam", *Jurnal Dinamika Ilmu*, IAIN Samarinda, Volume 13 No 2, 2013, h. 193-194.

- 7) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru akan menimbulkan kekompakan dalam hal membimbing siswa
- 8) Melengkapi sarana dan prasarana sekolah termasuk fasilitas belajar untuk siswa
- 9) Perbaikan terhadap peningkatan kesejahteraan guru

Mengatasi perilaku menyontek dengan upaya preventif juga dapat dilakukan di kalangan masyarakat Mengatasi Perilaku Menyontek. Masyarakat merupakan tempat pendidikan yang ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiganya haruslah memiliki keseragaman dalam mengarahkan anak didik untuk tercapainya tujuan pendidikan

2. Upaya kuratif mengatasi perilaku menyontek

Upaya kuratif yang dimaksud dalam hal menanggulangi masalah perilaku menyontek ialah upaya mengantisipasi terhadap gejala-gejala perilaku menyontek itu sendiri supaya perilaku menyontek tersebut jangan muncul dikalangan siswa tentu kegiatan ini dapat dilakukan dengan kerjasama dengan semua pihak di sekolah dengan menerapkan sanksi bagi pelaku menyontek sampai memberikan hukum dan bagi pelaku menyontek dapat diberhentikan dari sekolah atau madrasah.⁷⁸

3. Upaya pembinaan mengatasi perilaku menyontek

⁷⁸ Iwantoro, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran di Era Digital", *Journal Of Islamic Education (JIE)* Vol. II No. 2 Nop 2017, hlm 139

Upaya yang dilakukan agar siswa tidak melakukan perilaku menyontek ini terulang lagi maka upaya pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek diantaranya :

- a. Pembinaan mental dan kepribadian beragama dan pembinaan dilakukan terus menerus.
- b. Pembinaan mental untuk menjadi warga Negara untuk menjadi warga Negara yang baik yang berbasis pada pembinaan berideologi pancasila
- c. Membina kepribadian yang wajar yaitu membantu anak agar memiliki keseimbangan hidup dalam emosional dan rasio.
- d. Pembinaan ilmu pengetahuan hal ini dikatkan dengan kurikulum madrasah dan kecerdasan siswa.
- e. Pembinaan keterampilan khusus dan pembinaan bakat-bakat khusus.
- f. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru hal ini akan menimbulkan kekompakan dalam membina dan membimbing murid.
- g. Melengkapi fasilitas sekolah, baik perlengkapan sekolah maupun media pembelajaran yang berbasis komputer dan internet dan lokal multimedia.
- h. Memperbaiki kesejahteraan guru berupa peningkatan perkeonomian guru⁷⁹
- i. Membangkitkan rasa percaya diri siswa

⁷⁹. Lilies Malinda, “Upaya Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Dikalangan Siswa”, *Jurnal Edukasi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016, hlm. 45-48.

- j. Mengarahkan cara berpikir mereka kearah yang lebih proporsional
- k. Membiasakan mereka untuk berpikir realistis dan tidak ambisius
- l. Ciptakan kesadaran disiplin dan kode etik kelompok yang sarat dengan pertimbangan moral.
- m. Memperbaiki system evaluasi.
- n. Buat instrument evaluasi yang valid dan reliable (tepat dan tepat).
- o. Terapkan pemberian skor yang objektif
- p. Lakukan pengaws ujian dengan ketat
- q. Berlaku objektif dan terbuka dalam memberikan penilaian
- r. Bersikap rasional dan tidak mencotek dalam memberikan tugas ujian atau tes.
- s. Tunjukkan keteladan dalam berperilaku
- t. Berikan umpan balik setiap penugasan⁸⁰

4. Menerapkan pendidikan kejujuran dalam mengatasi perilaku menyontek

Ada beberapa cara dalam membentuk kejujuran dikalangan siswa yang dilakukan oleh guru diantaranya :

- a. Memberikan pengajaran secara terus menerus dan terintegrasi. Secara umum, seseorang dalam melakukan

⁸⁰ Anis Fauzi,” Kompetensi Guru PAI dan Strategi Pembelajaran Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan,” Tadriss, Volume. 12, Nomor 1, Juni 2017, hlm 105

tindakan dan aktivitas sehari-hari cenderung dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tersebut. Jika memiliki pengetahuan yang memadai, maka tindakannya akan lebih baik, dan sebaliknya jika pendidikannya kurang memadai, tindakannya pun cenderung kurang baik.

Begitupun pengetahuan tentang kejujuran. Guru tentu akan mengalami kesulitan untuk mengarahkan peserta didik berlaku jujur, jika peserta didik tidak tahu dan tidak paham apa itu kejujuran. Oleh karena itu, peran guru dalam menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik adalah memberikan pengetahuan melalui pengajaran secara terus menerus dan memadai tentang kejujuran.

Misalnya pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan jujur, mengapa seseorang harus berbuat jujur, dan apa konsekuensi jika seseorang tidak jujur. Namun demikian, pengajaran yang diberikan oleh guru tersebut haruslah terintegrasi. Artinya bukan hanya dilakukan satu orang guru atau guru agama saja, tetapi harus seluruh guru yang ada di sekolah tersebut, dan dilakukan pada setiap pembelajaran. Selain itu, pengajaran yang diberikan oleh guru hendaklah secara terus menerus pada setiap kesempatan, bukan saja pada pembelajaran di kelas, tetapi juga di luar kelas.

Dengan memberikan pengajaran tersebut, maka peserta didik akan terbentuk dalam dirinya untuk bertindak dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakannya. Jika ia telah

mengetahui dan memahami tentang kejujuran, ia akan berbuat jujur, dan jika ia berbuat tidak jujur, maka ia pun tahu akan konsekuensi dari setiap ketidakjujurannya.⁸¹

b. Memberikan keteladanan

Dalam kehidupan di masyarakat, terkadang banyak kita temukan orang yang suka menyampaikan kebaikan-kebaikan dan contoh-contoh perbuatan yang baik. Namun terkadang pula, sulit untuk menemukan orang-orang yang menjadi contoh perilaku kebaikan. Dalam hal penanaman nilai kejujuran, seorang guru bukan sekedar menyampaikan pengetahuan tentang kejujuran itu, tetapi guru hendaklah berperan sebagai orang yang berperilaku jujur. Artinya bahwa seorang guru hendaklah berbuat kejujuran itu dimulai dari diri sendiri dan menjadi teladan kejujuran bagi anak didiknya, dan terlihat nyata dalam setiap sikap dan tindakannya, sehingga pada gilirannya akan ditiru oleh anak didiknya.⁸²

Keteladanan ini hendaknya bukan saja ditunjukkan oleh para guru di sekolah, tetapi juga bagi seluruh unsur yang ada di sekolah dan setiap unsur tersebut saling bersinergi. Kepala

⁸¹Messi,Edi Harapan, "Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)", *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017, hlm 278

⁸²Rohmad Ms, "Kompetensi dan Keteladanan Guru PAI dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi", *Religi: Jurnal Studi Islam* Volume 5, Nomor 2, Oktober 2014, hlm, 126

sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah harus menunjukkan nilai-nilai kejujuran melalui keteladanan, para karyawan di sekolah, komite sekolah, bahkan termasuk orang tua anak didik itu sendiri. Dalam membangun tradisi kejujuran di sekolah, setidaknya ada tiga aspek yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu :

- 1) Membangun kejujuran harus dimulai dari dirinya sendiri sebagai seorang guru, yakni antara perkataan, perbuatan dan tindakan harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- 2) Sebagai seorang guru, yang tugas utamanya adalah mendidik, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi kepada peserta didiknya, maka guru mempunyai kewajiban untuk membentuk karakter anak didiknya memiliki sikap disiplin, jujur, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab.
- 3) Guru secara akademik juga mempunyai tanggungjawab untuk membesarkan lembaga (sekolah), maka dalam konteks ini guru harus mampu membangun dan memberi keteladanan kepada teman seprofesinya untuk terus menerus menanamkan nilai-nilai kejujuran baik untuk dirinya (teman seprofesi), maupun peserta didiknya melalui mata pelajaran yang diampu⁸³.

⁸³ Lu'mu Taris, Mantasiah," Implementasi Media Pembelajaran Anti Korupsi Berbasis Gender Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di SD,

c. Membiasakan berperilaku Jujur

Suatu ungkapan yang patut untuk direnungkan adalah “sesuatu itu bisa karena biasa”. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari karena kebiasaan. Begitupun tentang kejujuran. Seseorang tentu tidak akan mampu berperilaku jujur jika tidak membiasakan diri untuk berbuat jujur. Untuk itu, selain memberikan pengetahuan tentang kejujuran, maka guru hendaknya berupaya pula membiasakan peserta didik untuk berperilaku jujur. Pembiasaan berperilaku jujur di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan reward terhadap individu-individu yang berbuat jujur. Pemberian reward ini bisa dilakukan oleh guru tanpa biaya.

Ketika ada anak yang berbuat jujur dan perilaku baik lainnya dapat direspon dengan memberikan pujian. Pemberian kata-kata pujian sesungguhnya telah menunjukkan *reward* yang baik, dan anak-anak pada umumnya akan merasa bangga dengan ucapan tersebut. Pada gilirannya, mereka akan berusaha untuk berbuat kebaikan dan perilaku jujur dalam lingkungan sekolah, dan berkembang dalam kehidupannya sehari-hari di rumah dan masyarakat. Selain itu, sekolah dapat pula menyediakan fasilitas atau sarana untuk pembiasaan berperilaku jujur, seperti adanya kantin kejujuran, tempat

penampungan temuan barang-barang yang hilang, dan kotak pengaduan bagi individu-individu yang berperilaku tidak jujur ada nilai kejujuran di sekolah akan nampak melalui :

- 1) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang;
- 2) Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala,
- 3) Menyediakan kantin kejujuran,
- 4) Menyediakan kotak saran dan pengaduan
- 5) Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian⁸⁴

d. Mengadakan refleksi

Refleksi merupakan bentuk evaluasi suatu sikap yang harus dilakukan oleh guru dalam upaya untuk melihat kembali sejauh mana penanaman perilaku kejujuran telah dilaksanakan oleh peserta didik. Refleksi dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan yang dilakukan selama ini, selanjutnya dijadikan dasar untuk melakukan peningkatan terhadap penanaman kejujuran pada peserta didik. Refleksi sesungguhnya bukan saja dilakukan terhadap peserta didik saja, tetapi harus menyeluruh terhadap setiap individu yang ada di sekolah, seperti guru itu sendiri, kepala sekolah, pegawai, komite sekolah dan bahkan orang tua siswa. Melalui

⁸⁴. AH. Mansur, Adian Husaini, Endin Mujahidin, Ahmad Tafsir, "Model Pengajaran Karakter Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Inovasi Pembelajaran di Pondok Pesantren al-Azhaar Lubuk Linggau," *Ta'dibuna, jurnal pendidikan Islam* Vol. 5, No. 1, April 2016," hlm 1-6

kegiatan refleksi ini, sekaligus dapat diketahui apakah mereka para personil sekolah telah mampu menerapkan nilai kejujuran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

e. Memberikan *punishment*

Pemberian *punishment* atau hukuman terhadap pelanggaran merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan dalam membiasakan peserta didik berperilaku jujur. Hukuman ini harus dicantumkan dengan jelas dalam peraturan yang dibuat sekolah. Namun demikian, hukuman yang diberikan tidak boleh berlebihan, yang justru berdampak tidak baik bagi siswa,

Setiap individu yang berperilaku tidak jujur, hendaknya diberikan hukuman sesuai dengan tingkat resiko dari perbuatan ketidakjujurannya. Jika anak ditanya apakah sudah sholat, lalu mengatakan bahwa ia sudah sholat, padahal sesungguhnya ia belum mengerjakan sholat, maka disuruh untuk sholat dengan pengawasan guru, lalu hukuman atas ketidakjujurannya adalah membersihkan ruangan kelas atau membuang sampah. Hukuman yang diberikan kepada anak didik yang berperilaku tidak jujur dapat dilakukan dalam bentuk teguran secara spontanitas.⁸⁵

Apabila ditemukan siswa menyontek saat ujian atau mencontoh tugas temannya, maka pada saat itu harus direspon dengan cepat dengan memberikan teguran, sehingga pada

⁸⁵ AH. Mansur, Adian Husaini, Endin Mujahidin, Ahmad Tafsir, *ibid*

gilirannya dapat memahami bahwa perbuatan yang dia lakukan sesuatu yang tidak baik. Jika ketidakjujuran tersebut berdampak besar terhadap orang lain atau tatanan yang ada, maka hukumannya harus lebih berat pula. Misalnya, ketika dilakukan razia tentang adanya anak-anak membawa senjata tajam untuk tawuran, tapi mereka tidak ada yang mau jujur. Perilaku tidak jujur ini, tentu akibatnya sangat fatal, kalau ternyata anak-anak benar-benar tawuran dengan membawa senjata tajam. Perilaku ketidakjujuran seperti ini, hukumannya harus lebih berat pula; bisa hukuman skorsing atau dikeluarkan dari sekolah, bahkan kalau dampaknya kriminalitas, dapat dihukum pidana.⁸⁶

Pendapat lain mengatasi perilaku menyontek ibadah dalam Islam adalah suatu jalur yang harus ditempuh oleh setiap Muslim untuk berhadapan atau bertemu dengan Tuhannya. Ibadah memiliki pengaruh dalampendidikan pribadi muslim. Dengan ibadah, manusia selalu terdorong untuk menguatkan imannya kepada Allah dan menetapkan wujud-Nya serta mengetahui bahwa Allah selalu melihat, mendengar dan mengetahui segala ucapan, tingkah laku dan perbuatan hambanya, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi.

Orang-orang yang tekun melaksanakan ibadah dengan ikhlas seperti shalat dengan khusyu' akan mendapat bimbingan dalam

⁸⁶ Argi Herriyan, Mardianto, al Rasyidin, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Mas Proyek Univa Medan," *Jurnal Edu Riligia*: vol. 1 no. 4 september - desember 2017, hlm 664

pandangan hidupnya, sehingga ia akan selalu merasa optimis dalam melakukan segala sesuatu dengan ibadah. Kebiasaan kurang baik disekolah adalah siswa menyontek. Hal ini sudah sering dilakukan oleh semua pelajar, baik di kalangan sekolah menengah bahkan perguruan tinggi, padahal menyontek merupakan perbuatan yang tidak jujur perbuatan ini membuat ketergantungan yang sangat hebat.

Ketakutan yang ditimbulkan dalam budaya menyontek adalah negara kita semakin lama semakin menjadi yang terbawah dalam hal pendidikan. Untuk menghapus kebiasaan menyontek dikalangan pelajar butuh usaha yang sangat ekstra agar kebiasaan menyontek tidak terjadi dikalangan pelajar Indonesia. Namun ada cara untuk mencegah siswa agar tidak menyontek adalah :

- a. Guru perlu menyelidiki perkembangan pola belajar siswa sebagai usaha pencegahan.
- b. Bantulah siswa untuk menemukan jalan keluarnya dan berikan motivasi jika siswa merasa tidak siap untuk menghadapi tes dan merasa takut gagal.
- c. Berilah bantuan dan bimbingan pada siswa dalam belajar dirumah.
- d. Berikan penjelasan tentang keburukan menyontek kepada siswa
- e. Jika kemampuan siswa dibawah standar, maka berilah tambahan belajar diluar jam sekolah

- f. Jika siswa ketahuan menyontek, jangan dihukum atau diejek, namun berilah kesempatan untuk bertanggung jawab
- g. Pujilah atas usaha terbaiknya dan hargailah.
- h. Jangan membuat siswa merasa rendah
- i. Bersikap tenang, jika siswa mengakui perbuatan curang yang dilakukan karena kemauannya sendiri.⁸⁷

Selain itu, dalam pendidikan formal solusi dalam mengatasi kecurangan untuk meningkatkan kejujuran, yaitu harus dimulai dari diri sendiri misalnya sebagai seorang guru, jika ingin mempunyai siswa yang jujur maka guru juga harus menanamkan sifat jujur terlebih dahulu. Menerapkan sikap kejujuran pada seorang anak itu tidak mudah, tetapi jika kita yakin dan berusaha untuk menerapkannya

⁸⁷ Argi Herriyan, Mardianto, al Rasyidin, “*Ibid*”